*SELF-EFFICAC*Y TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS SISWA DITINJAU DARI GENDER

Sri Nuraeni 1\*, Linda Herawati 2, Yeni Heryani 3

Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No. 24, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

E-mail: 202151040@student.unsil.ac.id

\* Corresponding Author

No. HP/WA: 085853451753

|  |  |
| --- | --- |
| ARTICLE INFO | ABSTRACT |
| Article history  *Received:*  *Revised:*  *Accepted:*  Keywords  *Self-Efficacy,* Kemampuan Penalaran Matematis, Gender | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self-efficacy* antara gender laki-laki dan perempuan*,* perbedaan kemampuan penalaran matematis antara gender laki-laki dan perempuan, dan pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan penalaran matematis siswa ditinjau dari gender. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode korelasional dengan desain penelitian *expost facto*. Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri 20 Tasikmalaya. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan mengunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dari populasi yang ada. Terpilih kelas VII-B, VII-C, VII-D, VII-E sebagai kelas sampel dengan jumlah 102 siswa. Teknik pengumpulan data yaitu dengan memberikan tes kemampuan penalaran matematis, dan angket *self-efficacy*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, Uji *independent sample t-test*, dan *two way* ANOVA. Berdasarkan pengolahan data, analisis data, dan pengujian hipotesis diperoleh hasil penelitian (1) Terdapat perbedaan *self-efficacy* antara gender laki-laki dan perempuan, (2) Tidak terdapat perbedaan kemampuan penalaran matematis siswa antara gender laki-laki dan perempuan, (3) Tidak terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan penalaran matematis siswa ditinjau dari gender. |
| This research aims to determine the differences in self-efficacy between male and female genders, differences in mathematical reasoning abilities between male and female genders, and the influence of self-efficacy on students' mathematical reasoning abilities in terms of gender. The research method used in this research is a correlational method with an ex post facto research design. The population of this study were all class VII students at SMP Negeri 20 Tasikmalaya. The sample in this research was obtained using non-probability sampling with a purposive sampling technique from the existing population. Classes VII-B, VII-C, VII-D, VII-E were selected as sample classes with a total of 102 students. The data collection technique is by giving a mathematical reasoning ability test and a self-efficacy questionnaire. The data analysis techniques used are descriptive statistical analysis, independent sample t-test and two-way ANOVA. Based on data processing, data analysis, and hypothesis testing, research results showed that (1) There is a difference in self-efficacy between male and female genders, (2) There is no difference in students' mathematical reasoning abilities between male and female genders, (3) There is no influence of self-efficacy on students' mathematical reasoning abilities in terms of gender.  *Copyright © 2021UniversitasSiliwangi.  All rights reserved.* |
| How to Cite:  Pertama, P., Kedua, P., & Ketiga, P. (2023). Judul Judul judul. Journal of Authentic Research on Mathematics Education, 5(1), 1-3. <https://doi.org/>[10.37058/jarme.v3i1.xxxx](http://dx.doi.org/10.37058/jarme.v3i1.2340) | |

1. PENDAHULUAN

Matematika adalah bidang pengetahuan yang sangat penting, luas dan tidak terbatas. Menurut (Tampubolon et al., 2019) matematika merupakan disiplin ilmu yang tidak hanya berkutat pada rumus dan angka, tetapi juga mencakup kemampuan didalamnya. Namun kenyataanya matematika masih dianggap menakutkan terutama saat siswa dituntut untuk menyelesaikan persoalan, oleh karena itu siswa memerlukan kemampuan penalaran matematis untuk memudahkan dalam menyelesaikan soal.

Menurut (Hadiat & Karyati, 2019) kemampuan penalaran matematis merupakan bagian dari kemampuan penalaran secara umum, dan hal ini sangat penting dalam menyelesaikan berbagai jenis soal matematika. Kemahiran ini menjadi aspek penting yang diharapkan dimiliki oleh siswa, menurut laporan hasil PISA 2022. Meskipun demikian, Indonesia masih terposisi di peringkat ke-70 dari 81 negara dalam hal tes kemampuan penalaran matematika. Kemampuan penalaran matematis juga merupakan bagian dari aspek berpikir matematis, didalamnya siswa diajarkan untuk berpikir logis, mampu membuat argum saen, berpikir lebih abstrak dan menarik simpulan dengan baik.

Kemampuan penalaran matematis diperlukan guna mencapai tujuan matematika, misalnya pemahaman konsep, menggunakan ide lebih fleksibel terutama dalam merekronstruksi pengetahuan. Menurut (Rosyidah et al., 2021) Kemampuan penalaran matematis siswa di Indonesia cenderung rendah, terutama dalam menghadapi soal berbentuk *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Siswa masih merasa kebingungan ketika disuguhkan dengan soal HOTS atau soal dengan bentuk cerita dan membutuhkan daya nalar yang tinggi. Wawancara dengan seorang guru matematika di SMP Negeri 20 Tasikmalaya menyatakan bahwa siswa di sekolah tersebut masih menghadapi tantangan dalam menangani masalah yang membutuhkan kemampuan penalaran matematis.

Selain kemampuan penalaran matematis, siswa juga perlu memiliki sikap afektif baik agar berguna untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah salah satunya adalah keyakinan diri (*self-efficacy*). Menurut (Hadiat & Karyati, 2019) *self-efficacy* dan kemampuan penalaran matematis memiliki peranan penting dalam mencapai kesuksesan siswa, sehingga *self-efficacy* dibutuhkan oleh siswa dalam memperoleh kemampuan penalaran matematis yang baik. *Self-efficacy* dibutuhkan ketika siswa akan menyelesaikan persoalan. *Self-efficacy* juga sangat penting dalam proses pengerjaan soal matematika, karena saat pengerjaan soal siswa juga membutuhkan rasa yakin untuk dapat menyelesaikan persoalan matematika dengan baik

Pada permasalahan *self-efficacy* terhadap Kemampuan penalaran matematis, gender juga sering terlibat dalam fokus penelitian *self-efficacy* dimana pada penelitian (Suryono, 2018) hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat *self-eficacy* berdasarkan jenis kelamin dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Menurut Vogt, dkk (Wahyo & Effendi, 2022) telah diamati bahwa tingkat *self-efficacy* dalam matematika pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat *self-efficacy* matematika pada perempuan. Namun disisi lain menurut Bandura (Hanifah et al., 2020) penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* matematika pada perempuan lebih tinggi daripada pada laki-laki, karena perempuan memiliki kemampuan untuk melakukan beberapa tugas sekaligus.

Dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui perbedaan *self-efficacy* antara siswa laki-laki dan perempuan, (2) mengetahui perbedaan kemampuan penalaran matematis antara siswa laki-laki dan perempuan, dan (3) mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan penalaran matematis siswa ditinjau dari gender.

1. METODE
   1. **Subjek Penelitian**

Populasi yang siambil pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri 20 Tasikmalaya. Kemudian dipilih 102 siswa berdasarkan jumlah siswa yang sama dengan menggunakan purposive sampling. Tujuannya untuk melihat *self-efficacy* dan kemampuan penalaran matematis siswa ditinjau dari gender sehingga melihat sjumlah siswa laki-laki dan perempuan yang seimbang. Penelitan ini dilakukan pada tanggal 6 s.d. 7 Februari 2024.

* 1. **Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup penggunaan tes dan angket. Angket digunakan untuk menilai tingkat *self-efficacy* siswa, yang dapat diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah. Sedangkan tes digunakan untuk mengukur kemampuan penalaran matematis siswa, yang juga dapat dikelompokkan menjadi kategori kemampuan tinggi, sedang, atau rendah.

Instrumen yang digunakan meliputi tes kemampuan penalaran matematis yang terdiri dari 2 butir soal uraian yang telah di uji cobakan dan dilaksanakan validitas serta rliabilitas, tidak lupa validasi ahli. Dengan pedoman penskoran diadopsi dari (Putri et al., 2022). Selanjutnya angket *self-efficacy* berisikan 23 pernyataan, skala likert dengan 4 pilihan jawaban (Riza et al., 2020) digunakan dalam penelitian. Untuk pernyataan yang bersifat positif, penilaian diberikan dengan memberikan skor 4 untuk jawaban sangat setuju (SS), skor 3 untuk jawaban setuju (S), skor 2 untuk jawaban tidak setuju (TS), dan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Kebalikannya berlaku untuk pernyataan yang bersifat negatif. Setelah mendapatkan kategorisasi *self-efficacy* dan hasil tes kemampuan penalaran matematis, dilanjutkan dengan analisis data.

* 1. **Analisis Data**

Analisis data kuantitatif dilaksanakan dengan tiga tahapan yakni pembuatan instrument, pelaksanaan penelitian, dan pengolahan data. Pada tahap pembuatan instrumen peneliti menyusun tes kemampuan penalaran matematis, daan angket *self-efficacy*, yang dilanjut dengan pengujian instrumen sampai instrumen siap digunakan. Kemudian tahap pelaksanaan penelitian peneliti melaksanakan penyebaran tes dan angket kepada sampel yang telah diputuskan. Serta tahap pengolahan data, peneliti melakukan analisis data dengan bantuan software SPSS dan ditarik kesimpulan.

1. HASIL DAN PEMBAHASAN
   1. Hasil

Pengambilan data yang telah selesai kemudian peneliti melakukan pengolahan data yang menghasilkan beberapa hal diantaranya hasil tes kemampuan penalaran matematis danjuga *self-efficacy* siswa sebagai berikut.



**Gambar 1 Hasil Tes Kemampuan Penalaran Matematis**

Setelah didapatkan hasil kemampuan penalaran matematis siswa, kemudian peneliti mengelompokkan kedalam beberapa tingkatan yakni tinggi sedang rendah, diadopsi dari (Nugroho, 2022)

**Tabel 1** **Kategori Kemampuan Penalaran Matematis**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Rumus Interval Nilai | Interval Nilai | Frek | Persen tase |
| Tinggi |  |  | 14 |  |
| Sedang |  |  | 68 |  |
| Rendah |  |  | 20 |  |

Selain dikategorikan secara keseluruhan kemampuan penalaran matematis, dikategorisasikan berdasarkan gender dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2 Kategorisasi Kemampuan Penalaran Matematis Berdasarkan Gender**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategorisasi Kemampuan Penalaran Matematis** | **Laki-laki** | **Persentase Laki-laki** | **Perempuan** | **Persentase Perempuan** |
| Tinggi | 3 | 5,9% | 12 | 24% |
| Sedang | 39 | 76,5% | 29 | 57% |
| Rendah | 9 | 17,6% | 10 | 20% |

Setelah mendapatkan hasil tes kemampuan penalaran matematis, dan kategorisasi siswa laki-laki dan perempuan, penelitian dilanjutkan dengan pemberian angket *self-efficacy* dan didapatkan hasil sebagai berikut:



**Gambar 2 Hasil Angket *Self-Efficacy***

Kemudian didapati hasil bahwa siswa memiliki kategorisasi *self-efficacy* yakni tinggi, sedang dan rendah diadopsi dari (Pratiwi & Imami, 2022).

**Tabel 3 Kategorisasi Self-Efficacy**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Rumus Interval Nilai | Interval nilai | Frek | Persen  tase |
| Tinggi |  |  | 11 |  |
| Sedang |  |  | 82 |  |
| Rendah |  |  | 9 |  |

Selain hasil kategori *self-efficacy*, peneliti juga mengkategorikan *self-efficacy* berdasarkan gender dengan hasil berikut:

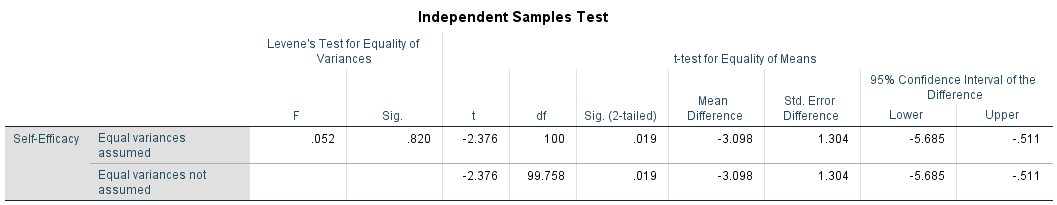
**Tabel 4 Kategorisasi Self-Efficacy Berdasarkan Gender**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategorisasi *Self-Efficacy*** | **Laki-laki** | **Persentase Laki-laki** | **Perempuan** | **Persentase Perempuan** |
| Tinggi | 6 | 12% | 9 | 18% |
| Sedang | 40 | 78% | 39 | 76% |
| Rendah | 5 | 10% | 3 | 6% |

Dari hasil tes kemampuan penalaran matematis dan angket *self-efficacy* kemudian dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

**Perbedaan *Self-Efficacy* Antara Gender Laki-Laki Dan Perempuan**

Mengemukakan hipotesis pertama diperlukan uji prasyarat yakni normalitas dan homogenitas harus terpenuhi. Pada hal ini prasyarat sudah terpenuhi. Hipotesis ini menggunakan uji *independent sample t-test* dengan hasil sebagai berikut:

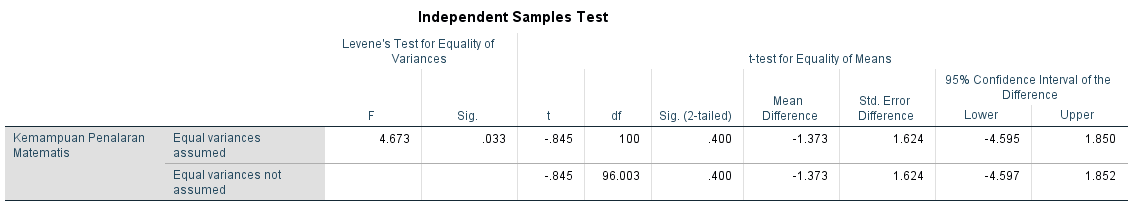


**Gambar 3 Perbedaan Self-Efficacy Berdasarkan Gender**

Dari hasil tersebut diperoleh nilai sig sebesar 0,019 < 0,05 sehingga terdapat perbedaan *self-efficacy* antara gender laki-laki dan perempuan.

**Perbedaan Kemampuan Penalaran Matematis antara gender laki-laki dan perempuan**

Hipotesis kedua juga sama memerlukan pemenuhan uji prasyarat yakn normalitas dan homogenitas. Pada hipotesis penelitian ini prasyarat telah terpenuhi. Hipotesis ini juga menggunakan uji *independent sample t-test* dengan hasil sebagai berikut:

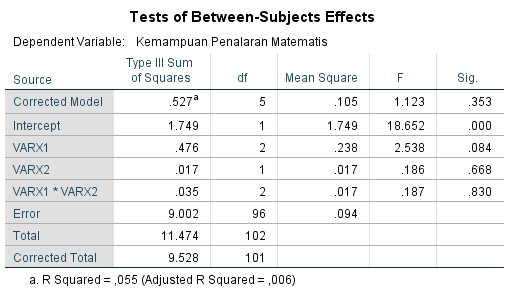


**Gambar 4 Kemampuan Penalaran Matematis Berdasarkan Gender**

Dari hasil tersebut diperoleh nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,4 > 0,05 yang artinya tidak terdapat perbedaan kemampuan penalaran matematis antara gender laki-laki dan perempuan.

**Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa ditinjau dari Gender**

Mengungkap hipotesis ketiga harus terpenuhi normalitas residual dan homogenitas varians dan sudah terpenuhi. Pada hipotesis ini menggunakan *two way* ANOVA, dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 5

Dari hasil tersebut diperoleh nilai sig sebesar 0,830 > 0,05 artinya tidak terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan penalaran matematis siswa ditinjau dari gender.

* 1. Pembahasan

Dari hasil penelitian didapati bahwa *self-efficacy* ditinjau dari gender memiliki perbedaan signifikan, jika dilihat dari hasil uji statistik hal ini terjadi karena nilai signifikansi < 0,05, maka dapat disimpulakn *self-efficacy* siswa memiliki perbedaan jika ditinjau dari gender, sejalan dengan (Hanifah et al., 2020) Bahwa perbedaan gender menjadi salah satu bagian yang dapat mempengaruhi *self-efficacy*. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat keyakinan diri (*self-efficacy*) siswa bisa dilihat dari indikator yang di gunakan baik dari kelebihan dan kekurangan.

Siswa perempuan memiliki kecenderungan memiliki nilai lebih baik daripada laki-laki pada dimensi magnitude. Dimensi ini membahas mengenai keyakinan siswa dalam menyelesaikan tugas sesuai tingkat kesulitannya. Dari hasil penelitian mengemukakan bahwa siswa perempuan cenderung mempunyai rasa optimis sehingga mampu menyelesaikan persoalan yang diberikan, memiliki kesanggupan dan minat dalam penyelesaian soal. Banyak siswa perempuan yang yakin bahwa jika mengerjakan persoalan dengan bersungguh-sungguh akan mendapatkan nilai bagus, dan meningkatkan kualitas dirinya.

Siswa laki-laki memiliki kekurangan pada dimensi magnitude, siswa laki-laki tidak yakin mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik, cenderung ingin melihat pekerjaan temannya yang lain karena ketakutan tersebut, tentunya bertolak belakang dengan penelitian (Fitriani, 2017) menyatakan bahwa dalam Dalam budayanya, laki-laki menunjukkan tingkat keyakinan diri (*self-efficacy*) yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. laki-laki memiliki pemikiran tinggi, dan perempuan memiliki pemikiran rendah. Dalam penelitian lain ditemukan bahwa laki-laki memiliki *self-efficacy* yang lebih baik dari pada perempuan. Tetapi pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa siswa perempuan memiliki tingkat keyakinan diri (*self-efficacy*) yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Sejalan dengan pendapat (Hanifah et al., 2020) prestasi siswa perempuan lebih baik dari laki-laki dimana secara teori perempuan lebih baik dikarenakan dalam penyelesaian tugas siswa Perempuan menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dan tingkat ketekunan yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas. Dilihat dari hasil kategori dimana *self-efficacy* yang tinggi lebih banyak dimiliki oleh perempuan daripada laki-laki, serta *self-efficacy* rendah didominasi oleh laki-laki. Kemudian dari hasil rata-rata menunjukkan bahwa perempuan memiliki *self-efficacy* lebih baik sebesar 60,90 dibanding laki-laki. Sehingga berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa siswa kelas VII di SMP Negeri 20 Tasikmalaya memiliki perbedaan *self-efficacy* antara gender laki-laki dan perempuannya.

Kemudian untuk hipotesis selanjutnya dapat dilihat bahwa kemampuan penalaran matematis dari setiap indikatornya memiliki keunggulan dan kekurangan dari masing-masing gender baik dari laki-laki maupun perempuan. Namun dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,4 > 0,05 yang artinya tida terdapat perbedaan kemampuan penalaran matematis antara gender laki-laki dan perempuan. Dari hasil tabulasi data kemampuan penalaran matematis siswa lebih baik siswa perempuan dari semua indikator yang ada, namun perbedaan yang terjadi tidaklah signifikan. Tetapi dari persentase memang terjadi perbedaan, siswa perempuan memiliki kecenderungan dapat menyelesaikan persoalan mateatika dengan baik, hal ini bisa didasari karena pengalaman belajar siswa yang dijadikan sebagai acuan. Sejalan dengan (Salmina, 2018) yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan penalaran matematis laki-laki dan perempuan dengan siswa perempuan lebih unggul, dimana siswa laki-laki kurang cermat menganalisis soal, dan tidak suka matematika sehingga saat diberikan tes siswa enggan dan mengalami kesulitan serta memilih jalan lain yaitu menyontek.

Baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki kelemahan yang serupa, yakni dalam indikator M3 dan M4 mengenai memanipulasi matematika dan menyusun bukti, serta menarik kesimpulan. Siswa laki-laki dan perempuan cenderung tidak bisa membuat pemisalan dan membuat bukti sehingga memperoleh hasil yang tepat kemudian setelah siswa selesai menyelesaikan selalu tidak mau menyimpulkan atau membuat kalimat kesimpulan dengan alasan malas. Menurut (Fatmahayati, 2019) siswa masih belum mampu menyusun bukti dari sebuah persoalan yang ada, menyatakan secara matematis berdasarkan apa yang telah diketahui. Maka dari itu perlu adamya peningkatan kemampuan siswa.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa sterotif gender dan harapan sosial terhadap kemampuan penalaran matematis mempengaruhi keyakinan dan motivasi, jika siswa laki-laki dan perempuan diperlakukan adil dan memiliki harapan yang sama untuk memperoleh keberhasilan maka berkemungkinan tidak ada perbedaan kemampuan penalaran matematis siswa laki-laki dan perempuan Sehingga berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan siswa kelas VII di SMP Negeri 20 Tasikmalaya Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan penalaran matematis antara siswa laki-laki dan perempuan.

Hipotesis selanjutnya menunjukkan bahwa *self-efficacy* terhadap kemampuan penalaran matematis siswa ditinjau dari gender tidak memiliki pengaruh. Hasil dari analisis statistik menunjukkan bahwa sig sebesar 0,830 > 0,05 yang artinya, tidak ada hubungan antara tingkat keyakinan diri (*self-efficacy*) dengan kemampuan penalaran matematis siswa ditinjau dari gender. Namun ternyata hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian (Umaroh et al., 2020) bahwa terdapat pengaruh signifikan diantara *self-efficacy* dengan kemampuan penalaran matematis siswa. Tentunya perbedaan pendapat ini bisa disebabkan karena perbedaan tempat penelitian, karakteristik siswa dan juga variabel yang digunakan tedapat perbedaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua siswa yang memiliki kemampuan rendah selalu memiliki *self-efficacy* yang rendah juga ataupun sebaliknya. Dalam penelitian ini, data menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan penalaran matematis rendah, memiliki *self-efficacy* sedang dan bahkan tinggi. Hal ini sejalan dengan (Agustiana et al., 2019) siswa dengan *self-efficacy* tinggi memiliki kemampuan penalaran matematis yang lebih baik dari *self-efficacy* sedang dan rendah, tetapi bertolak belakang dengan penelitian (Nurussalamah & Marlina, 2022) bahwa siswa dengan *self-efficacy* rendah memiliki kecenderungan menjauhi persoalan tersebut karena tidak yakin mampu menyelesaikan persoalan tersebut dengan baik.

Peneliti juga menemukan bahwa dari setiap kelas yang dijadikan sampel memiliki karakteristik yang berbeda dan kecenderungan hasil yang berbeda pula. Jika dilihat secara keseluruhan siswa laki-laki maupun perempuan memiliki kesulitan dalam menyelesaikan persoalan matematika, mengeluh lupa akan materi yang telah disampaikan guru sebelumnya dan jika memperhatikan guru tetap saja lupa saat mengerjakan soal sehingga mendapat nilai kurang. Hal tersebut bisa terjadi karena siswa yang memiliki daya ingat yang terbatas, ketidakpahaman siswa akan materi yang disampaikan. Seh

Selain itu siswa dengan daya ingat yang rendah sering kali ragu-ragu dan tidak memiliki keyakinan dalam menyelesaikan permasalahan matematika, sehingga berakibat pada kemampuan penalaran matematis yang tetap stagnan dan *self-efficacy* yang kurang. Sejalan dengan (Nurussalamah & Marlina, 2022) *self-efficacy* tidak selalu dijadikan sebagai patokan dalam menentukan kategori kemampuan penalaran matematis siswa. Maka dari itu hasil tabulasi data menunjukkan bahwa terjadi perbedaan secara persentase saja. Namun jika keseluruhan data disatukan dan diuji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh, sehingga siswa kelas VII SMP Negeri 20 Tasikmalaya tidak terjadi pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan penalaran matematis siswa ditinaju dari gender.

1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian an pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan dalam tingkat keyakinan diri (*self-efficacy*) antara laki-laki dan perempuan baik hasil uji statistik ataupun hasil tabulasi menunjukkan jawaban yang sama. Kemudian perbedaan kemampuan penalaran matematis antara gender laki-laki dan perempuan, hasil uji statistic menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan, hanya saja jika dilihat dari tabulasi data menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki kemampuan penalaran matematis yang baik, dari hasil persentase pun tentu lebih besar siswa perempuan. Namun peneliti mengambil hasil uji statistik yang digunakan sebagai kesimpulan. Pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan penalaran matematis siswa ditinjau dari gender hasil uji statistik Menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari tingkat keyakinan diri (*self-efficacy*) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa saat dilihat dari perspektif gender. Namun, penting untuk dicatat bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan tidak selalu memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi ketika memiliki kemampuan penalaran matematis yang tinggi, dan sebaliknya. namun pada penelitian ini siswa dengan kemampuan penalaran matematis rendah akan memiliki kemungkinan besar memiliki *self-efficacy* sedang bahkan tinggi.

REFERENSI

Agustiana, N., Supriadi, N., & Komarudin, K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis dengan Penerapan Pendekatan Bridging Analogy Ditinjau dari Self-Efficacy. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, *7*(1), 61. https://doi.org/10.35450/jip.v7i1.117

Fatmahayati, W. (2019). Proses Berpikir Siswa SMA dalam Menyusun Bukti Matematis. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, *2*(2), 63. https://doi.org/10.30656/gauss.v2i2.1790

Fitriani, W. (2017). ANALISIS SELF EFFICACY DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI MAN 2 BATUSANGKAR BERDASARKAN GENDER. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, *1*(1), 141–158. https://doi.org/10.31958/agenda.v1i1.945

Hadiat, H. L., & Karyati, K. (2019). Hubungan kemampuan koneksi matematika, rasa ingin tahu dan self-efficacy dengan kemampuan penalaran matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, *6*(2), 200–210. https://doi.org/10.21831/jrpm.v6i2.26552

Hanifah, Waluya, S. B., Asikin, M., & Rochmad. (2020). Analisis Self-Efficacy Dalam Pembelajaran Matematika Dilihat Dari Gender. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, *3*(1), 262–267. https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/612

Nugroho, M. H. S. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(20), 1349–1358.

Nurussalamah, A., & Marlina, R. (2022). Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Ditinjau Dari Self-Efficacy Pada Materi Relasi Dan Fungsi. *… Pembelajaran Matematika …*, *5*(5), 1255–1268. https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i5.1255-1268

Pratiwi, A. F., & Imami, A. I. (2022). Analisis Self-efficacy dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa SMP. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *13*(3), 403–410.

Putri, R. C., Husna, A., & Amelia, F. (2022). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Aljabar ditinjau dari Gender di kelas VIII SMP IT El Yasin Batam. *CAHAYA PENDIDIKAN*, *7*(2), 115–122. https://doi.org/10.33373/chypend.v7i2.3795

Riza, F. Y., Antosa, Z., & Witri, G. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Multikultural Pada Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *4*(2), 21. https://doi.org/10.24036/jippsd.v4i2.112327

Rosyidah, A. S., Hidayanto, E., & Muksar, M. (2021). Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal HOTS Geometri. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, *10*(2), 268. https://doi.org/10.25273/jipm.v10i2.8819

Salmina, M. (2018). KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS SISWA BERDASARKAN GENDER PADA MATERI GEOMETRI. *Journal Numeracy*, *5*(1), 41–48. https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00208803

Suryono, S. (2018). Analysis of Self efficacy Level Based on Gender and Grade of Social Studies Student SMA Negeri 5 Jember. *Jurnal of Education Technologi and Innovation (JETI)*, *1*(2), 47–61. https://doi.org/10.31537/jeti.v1i2

Tampubolon, J., Atiqah, N., & Panjaitan, U. I. (2019). Pentingnya Konsep Dasar Matematika pada Kehidupan Sehari-Hari Dalam Masyarakat. *Program Studi Matematika Universitas Negeri Medan*, *2*(3), 1–10. https://osf.io/zd8n7/download

Umaroh, S., Yuyu Yuhana, & Aan Hendrayana. (2020). Pengaruh Self-Efficacy dan Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP. *WILANGAN: Jurnal Inovasi Dan Riset Pendidikan Matematika*, *1*(1), 1–15. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/wilangan/article/view/7971

Wahyo, D., & Effendi, K. N. S. (2022). Analisis Kemampuan Self-Efficacy Matematis Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa Smpn Kelas Ix. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 347–358.